

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru PAI, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. ² Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luarsekolah, berikut para ahli pendidikan merumuskannya:

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.71

² *Ibid.*, hal. 68

- a. Sutari Imam Bamadib mengemukakan bahwa pendidik ialah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi agar orang lain untuk mencapai kedewasaan”, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
- b. Ahmad D. marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si pendidik.

Bamadib dan marimba tampak sama-sama menggunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, namun mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³

Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49

sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah

“pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.⁵ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggung jawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*.

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

⁴ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 26

⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 50

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembanguana bangsa dan negara.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawannya, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁶

- a. Taqwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berkelakuan baik.

Syarat-syarat menjadi seorang guru harus diimbangi dengan memiliki sifat-sifat kearifan dalam dirinya, yang bisa ditunjukkan dalam kesehariannya, sifat-sifat tersebut antara lain:

- a. Sifat lemah lembut dan kasih sayang

Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik agar mereka sapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal.32-34

senang dan nyaman. Segala proses edukatif yang dilakukan oleh pendidik harus diwarnai dengan sifat ini.⁷

b. Mengembalikan ilmu kepada Allah

Seorang pendidik harus memiliki sifat *thawadlu*, tidak merasa paling tahu atau serba tahu. Apabila ada hal-hal yang tidak diketahui dengan jelas, ia sebaiknya mengembalikan persoalan itu kepada Allah.⁸

c. Memperhatikan keadaan peserta didik

Agar pendidikan dan pengajaran dapat terlaksana dengan efektif, pendidik perlu memperhatikan keadaan peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik. Pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didik.⁹

d. Berlaku dan berkata jujur

Seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya. Harus bersifat jujur dan terbuka, apabila ditanya seseorang tentang suatu hal yang tidak diketahuinya. Ia harus berani mengatakan tidak tahu, jangan bergaya serba tahu. Jangan mengada-ada untuk menjaga gengsi keilmuan.¹⁰

⁷ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dan Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 76

⁸ *Ibid*, hal. 89

⁹ *Ibid*, hal. 90

¹⁰ *Ibid*, hal. 92

Meskipun banyak yang harus dipenuhi sebagai seorang pendidik, tetapi ada begitu banyak keutamaan dan kemuliaan yang di dapatkan oleh seorang pendidik, antara lain:

- a. Mendapatkan ridho Allah Swt dan terhidar dari muka-Nya.
- b. Dido'akan oleh penduduk bumi
- c. Mendapatkan pahala yang berkelanjutan

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :

”Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹¹

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹²

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹⁴ Padanan

¹¹ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal.150

¹² *Ibid.*, hal.150

¹³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), hal.229

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.584

kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁵

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.¹⁶

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian (kompetensi keguruan) agar guru terampil dalam:

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hal.37

¹⁶ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI, 2006), hal.364

- 1) Mengenal dan mengetahui potensi dari setiap individu muridnya
 - 2) Membina suasana sosial meliputi interaksi belajar mengajar
 - 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan pengetahuan yang diajarkan.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar¹⁷

Selain kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan diatas, seorang pendidik/guru agama islam harus memiliki beberapa kompetensi lain seperti yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa pendidik islam yang profesional harus memiliki kompetensikompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metodologi, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya
- 3) Penguasaan ilmu dan wawsan pendidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam

¹⁷ Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. III*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal 124

5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya¹⁸

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila ia memiliki berbagai kompetensi-kompetensi di atas dan dalam islam tiga kompetensi itu biasa disebut dengan “kompetensi personal religius”. Religius selalu diakitkan dengan kompetensi untuk menunjukkan adanya komitmen pendidikan dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

4. Tugas dan Fungsi Guru dalam Pendidikan Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya

¹⁸ Abdul Mujib, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.94-95

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.¹⁹

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas dan juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

- a. Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadia “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya
- c. Sebagai pemimipin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

5. Peranan Guru dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya:

- a. Guru sebagai sumber belajar

¹⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal.9

- b. Guru sebagai fasilitator
- c. Guru sebagai pengelola pembelajaran
- d. Guru sebagai demonstrator
- e. Guru sebagai pembimbing
- f. Guru sebagai motivator
- g. Guru sebagai evaluator²⁰

Sehubungan dengan hal di atas Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis dalam Diktat Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pendidikan yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik
- b. Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
- d. Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²¹

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet.II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006), hal.20-31

²¹ Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan...*, hal.47

Penjelasan diatas dapat dipahami begitu banyak peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru dalam pembelajaran meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator dan lain sebagainya.

B. Tinjauan Tentang Pendidikn Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud.²³

²²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Pasal 1.

²³Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015), hal 1.

Sedangkan pendidikan menurut M. Arifin yang dipaparkan bahwa pendidikan mengandung makna sebagai berikut

“Secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah. Juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kulikuler. Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan pekungannya.²⁴

Pendidikan adalah bagian dari kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan, dalam kaitan dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Demikian pentingnya fungsi dan peran pendidikan ini, sampai-sampai Islam menempatkan pendidikan sebagai bagian dari kewajiban agama. Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih. Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu “proses”. Secara sederhana berarti proses usaha manusia untuk membina kepribadian . Pada dasarnya pendidikan adalah laksana ekperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia.²⁵

Dilihat dari segi hakikat pendidikan, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama, maka

²⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inerdisipliner*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) hal 22.

²⁵Mia Fitria, *Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah “Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat”*, (Jurnal SAP Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, p-ISSN: 2527-967X, e-ISSN: 2549-284), hal 106.

muncullah konsep pendidikan Islam, Perbedaan pendidikan dan pendidikan islam tidak jauh berbeda karena tujuan pendidikan itu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia, jika pada pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh aspek atau komponennya didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan pendidikan secara umum tidak semua didasarkan pada ajaran islam.²⁶

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Aspek akidah merupakan domain utama dalam kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI). Secara etimologis, akidah berarti ikatan, sangkutan, atau janji. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dan Tuhan. Menurut W. Montgomery Watt sebagaimana dikutip oleh Mia Fitriah Elkarimah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa akidah sebagai salah satu istilah dalam Islam yang mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Pada permulaan Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok

²⁶ *Ibid.*

kepercayaan Islam yang bersumber dari syahadat atau kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Istilah akidah baru disebut-sebut dalam diskusi para ulama ilmu kalam. Puncak perkembangannya, istilah akidah dipergunakan untuk menunjuk keyakinan dasar dalam Islam yang komprehensif.²⁷

Sedangkan menurut Muhammad Alim menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah

“Program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”²⁸

PAI diajarkan di sekolah formal dengan maksud untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

PAI mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan proses pembelajaran karena PAI menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga peserta didik mampu menyerap konsep-konsep materi pelajaran yang akan berimbas terhadap tingkah lakunya sehari-hari.³⁰

²⁷ *Ibid*, hal. 107

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 6.

²⁹ *Ibid*, hal. 4

³⁰ M Nurul Ihsan Saleh, *Peach Education Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 108

Secara khusus disekolah guru pendidikan agama Islam adalah di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Asnawi adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.³¹

Jadi Guru PAI adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik pendidikan agama Islam dengan kegiatan pembelajarannya membantu peserta didik dalam pembinaan keimanan (akidah) sampai pelaksanaan ibadah dan pengaplikasiannya dalam kehidupan berupa akhlak.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam khususnya dilingkungan sekolah merupakan salah satu alternatif penting dan strategis dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dimana salah satu cirinya adalah beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana secara jelas diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

³¹ Moh. Asnawi, *Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Vol. 23 Nomor. 2 Juli 2012, hal. 49

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³²

Jika dicermati tujuan pendidikan nasional tersebut, maka terlihat bahwa yang utama dan pertama yang ingin dicapai oleh pelaksanaan dan proses pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia adalah manusia yang memiliki kualitas iman dan ketakwaan yang tinggi dan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dan rasa tanggung jawab, baik terhadap kehidupan masyarakat maupun bangsa. Oleh sebab itu untuk mencapai kualitas manusia yang beriman dan bertakwa ini, pendidikan agama islam mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting.³³

Untuk itu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat dan ditinjau dari berbagai sisi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar yuridis/ hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam meaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 macam:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.³⁴

³² Nur Hayati, *Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*, STAIN MANADO, hal 1.

³³ *Ibid*, hal. 2

³⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 13.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1933 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³⁵
- b. Dasar Religius

Dasar ini bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Allah Swt dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S An_Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serukanlah manusia kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”³⁶

- 2) Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf,

³⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 13.

³⁶ QS., An_Nahl, (16): 125.

*dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*³⁷

3) Sunnah Hadist

Dasar lain selain Al Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.³⁸

c. Dasar Psikologis

Manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dari agama. Namun anehnya, tidak semua manusia menempatkan agama secara benar. Oleh karena itu, kita perlu mendudukan agama dalam kehidupan manusia secara benar. Menempatkan Agama secara benar dapat menghantarkan hidup kita selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁹ Karena itu agar dapat menempatkan posisi agama secara sempurna dibutuhkan pendidikan, untuk membimbing manusia memposisikan agama serta mengamalkannya dalam ibadah dan pada sendi-sendi kehidupannya.

³⁷ QS., Ali Imran, (3): 104.

³⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), hal. 22

³⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 15

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut al-Ghazali sebagaimana ditulis oleh Asnawi bahwa seorang pendidik mempunyai kewajiban menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena fungsi pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk era pendidikan pada saat ini terdapat mata pelajaran PAI untuk sekolah formal yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya menjadi lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt, yaitu manusia yang mencerminkan kehidupan dan perilaku islami dengan menghambakan sepenuhnya kepada Allah Swt.⁴¹ Itulah pentingnya peran guru PAI di sekolah, bagaimana menanamkan pendidikan Islam agar peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Pengamalan dalam ibadah keseharian yaitu solat maupun akhlaqnya, dapat dipantau langsung kedisiplinannya oleh guru selama di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas bahwa fungsi seorang guru PAI pada peserta didik adalah mengenalkan agamanya sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya, mengenalkan kewajiban ibadah, lalu membiasakan ibadah yang telah dijalani. Sehingga yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran

⁴⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 15-16

⁴¹ M Nurul Ihsan Saleh, *Peach Education Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 94

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpatok pada nilai selama di dalam kelas, tetapi yang lebih penting adalah pengaplikasian keilmuannya, mengenai ketauhidan berarti tentang kesadaran beribadah siswa dengan harapan akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari berupa akhlaq yang terpuji.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam memuat berbagai macam materi yang harus disampaikan oleh pendidik dan harus diterima oleh peserta didik, antara lain adalah:

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴²

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah, meliputi salat, puasa, zakat, dan haji. Para guru dan orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang mudah diterima tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap

⁴² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...*, hal. 38

dengan rukun-rukunnya. Selain itu emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah Swt dengan begitu maka mereka akan beribadah dengan cara yang benar.⁴³

c. Pendidikan Akhlak

Menurut Al Ghazali sebagaimana ditulis oleh Bukhori Umar mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Karena diperlukan pendidikan akhlak sebagai pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlakul karimah*) dengan proses pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.⁴⁴

d. Pendidikan Hati

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah Swt, cenderung dengan kebaikan dan menghindar dari kejahatan.

Tujuan pendidikan hati adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menjaga fitrahnya. Fitrah manusia hanya untuk mencintai dan menyembah Allah.

⁴³ *Ibid*, hal. 41

⁴⁴ *Ibid*, hal. 42

2) Agar hati yang kotor menjadi bersih dan hati yang keras menjadi lembut, serta hati yang lemah menjadi kokoh.⁴⁵

e. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menekankan pada proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk mendapatkan kebugaran dalam berbagai hal. Dengan tujuan agar menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernapasan, peredaran darah, pencernaan, melatih otot-otot urat saraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.⁴⁶

f. Pendidikan Sosial

Proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya.⁴⁷

g. Pendidikan Intelak/akal

Pendidikan akal adalah proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt.⁴⁸

h. Pendidikan Seks

⁴⁵ *Ibid*, hal. 46

⁴⁶ *Ibid*, hal. 45

⁴⁷ *Ibid*, hal. 49

⁴⁸ *Ibid*, hal. 55

Islam begitu gigih menyeimbangkan pertumbuhan manusia sehingga pembentukannya sesuai dengan tabiat yang telah diciptakan Allah dan fitrah yang telah digariskan. Dorongan seksual diciptakan agar kelangsungan keturunan umat manusia dapat terjaga.

Karenanya agar dorongan seksual pada diri anak dapat berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus, islam mengajarkan agar tetap patuh pada perintah dan menghindari larangan. Caranya pendidikannya dengan memisahkan kamar tidur anak laki-laki dengan perempuan ketika berumur 10 tahun, melatih anak untuk tidur miring ke sisi kanan tidak tengkurap dan membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan memelihara aurat.⁴⁹

C. Kajian Tentang Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Disiplin

Disiplin mempunyai arti mentaati peraturan perundang-undangan. Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Maka dari itu disiplin berarti perbuatan seseorang yang selalu mengikuti perundang-undangan. Dalam segala hal perlu diterapkan sikap disiplin. Begitu pula dengan beribadah, agar hidup lebih bermakna dan memiliki kepribadian yang kuat.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 57

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*”, seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka. Jadi disiplin merupakan cara orang tua atau guru mengajar anak (murid) perilaku moral yang disetujui kelompok.⁵⁰

Sebelum diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian disiplin, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.⁵¹
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.”⁵²
- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.”⁵³
- d. M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.”⁵⁴

⁵⁰ Achmad Patoni, et.all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.200

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.37

⁵² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal.117

⁵³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal.143

⁵⁴ Mahmud al-Khal’awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal.156-157

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.⁵⁵

Jadi kedisiplinan akan terbentuk jika faktor yang mendukung seperti yang adanya kemauan/kesadaran dari siswa untuk berdisiplin, pembiasaan kedisiplinan yang dimulai dari dalam diri siswa, dan pembinaan disiplin guru dan wali murid yang bekerjasama mengontrol tingkah laku siswa juga adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan staf-stafnya. Akan tetapi semua itu tidak akan terlaksana dengan baik jika itu tidak berkesinambungan.

⁵⁵ Langlang Buana "Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa" dalam <http://G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%20C2%A B%20langlangbuana.html>, diakses 23 September 2019

3. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. “Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang,”⁵⁶

Pendapat Conny R. Semiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Berikut pernyataannya:

Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa takutan, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.⁵⁷

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekanan pada siswa akan tetapi untuk

⁵⁶ Conny R. Setiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks), hal. 92

⁵⁷ *Ibid...*, hal.92-93

mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

4. Tahapan Peningkatan Kedisiplinan Ibadah bagi Peserta Didik

Kesadaran ibadah dapat dibentuk dengan melatih anak setiap hari mengerjakannya agar memiliki disiplin ibadah yang baik. Ini semua bisa dimulai dengan melakukan pendidikan yang Islami tahapan-tahapan pendidikan tersebut antara lain yang dapat dilakukan orang tua yaitu:

- a. Orang tua atau guru bisa mulai memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat dengan cara mengajak melakukan salat disampingnya dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya.
- b. Mengajari sholat, pada periode ini orang tua harus mulai mengajarkan rukun-rukun sholat kewajiban-kewajiban sholat dalam mengerjakan salat dan hal-hal yang bisa membatalkan sholat.
- c. Memarahi atau mengingatkan anak jika enggan sholat, periode ini dimulai ketika anak berumur 10 tahun jika ia mengabaikan salatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya. Ketika itu kedua orang tua boleh memarahinya sebagai pelajaran atas pengabaian ini dan juga atas kedzalimannya mengikuti jalan setan sebab yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana ia masih berada dalam periode fitrah dan pengaruh setan pun masih lemah .
- d. Mendidik anak agar mengikuti kegiatan ibadah.

- e. Berkumpul dengan komunitas-komunitas kaum muslimin dan masuk kedalam anggota masyarakat.
- f. Memberikan contoh qiyamul lail Sholat Malam karena anak-anak para sahabat tidak hanya memelihara salat lima waktu namun juga menambahnya dengan salat salat sunah yang berupa salat malam.
- g. Membiasakan anak mengerjakan shalat Istikharah.
- h. Mengajak anak dalam sholat Ied.⁵⁸

5. Ciri-Ciri Peserta Didik Memiliki Kedisiplinan Baik

Individu yang memiliki nilai-nilai kedisiplinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ketaatan adalah suatu sikap/perilaku individu yang mengikuti apa-apa yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalaninya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu.
- b. Kepatuhan adalah sikap atau perilaku individu yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut.
- c. Kesetiaan adalah sikap atau perilaku individu yang dengan kontinyu melaksanakan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 175

- d. Keteraturan adalah sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti berulang secara tetap.
- e. Ketertiban adalah sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah urutan dan tahapan yang benar.
- f. Komitmen adalah sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah penuh rasa tanggung jawab.
- g. Konsisten, adalah sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah tidak tergoyahkan oleh gangguan atau teguh pendirian.⁵⁹

Indikator disiplin siswa di sekolah ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya diantaranya seperti berikut ini.

- a. Disiplin siswa dalam masuk sekolah

Disiplin siswa dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya, seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.

- b. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan

⁵⁹ Darmajari, *Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Solat*, Jurnal al-Shifa, Vol. 02, No. 2, (Juli-Desember) 2011 ISSN: 2087-862, hal 403

penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya.⁶⁰

c. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah

Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.⁶¹

6. Pengertian Beribadah

Banyak sekali pengertian tentang ibadah berdasarkan kepada maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Kata “ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.⁶² Sedangkan ibadah menurut istilah, dalam bukunya Ash Shiddieqy, menjelaskan pengertian ibadah dalam berbagai macam bidang ilmu diantaranya⁶³:

a. Pengertian Ulama Tauhid

⁶⁰ Darmajari, *Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin...*, hal 404

⁶¹ Darmajari, *Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin...*, hal 405.

⁶² Ahmad Azhar, Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2002), hal.12

⁶³ Hasbi. Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), hal.6

Ulama tauhid mengartikan „ibadah dengan: “meng-Esakan Allah, menta’dhimkan-Nya dengan sepenuh ta’dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).” Kata Ikrimah: segala lafadh ibadah dala Al-qur’an, diartikan dengan “*tauhid*”. Dan Tauhid itu, mereka artikan dengan: “Meng-Esakan Allah Tuhan yang disembah serta men i’tikadkan pula ke-Esaan-Nya pada zat-Nya, pada sifat-Nya dan pada pekerjaan-Nya.”⁶⁴

b. Pengertian Ulama Akhlak

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan: mengerjakan segala tha’at badaniyah dan menyelenggarakan segala syari’at (hukum).⁶⁵

Dalam hal ini, ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia termasuk budi pekerti atau akhlak. Serta tugas dan kewajiban kehidupan manusia, baik tugaas dan kewajiban untuk diri sendiri maupun untuk keluarga dan segenap masyarakat

c. Pengertian yang Jam’i

“Pengertian yang jam’i bagi perkataan ibadah, ialah: ibdah itu nama yang melengkapi segala yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi.”⁶⁶

Dari beberapa pengertian ibadah di atas, ibadah memiliki dua pengertian yaitu:

⁶⁴ *Ibid.*, hal.2

⁶⁵ *Ibid.*, hal.3

⁶⁶ *Ibid.*, hal.6

a. Pengertian Secara Khos (tertentu)

Menurut ahli ushul, ibadah adalah segala hukum yang tidak terang, *illatnya*, tidak terang kemuslihatannya. Sedangkan menurut ahli fuqoha', ibadah adalah segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah swt.

b. Aam (umum)

Menurut arti secara umum, ibadah adalah segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah dan diridhoi oleh-Nya.

7. Tujuan Ibadah

Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah berdasarkan tujuan. Adapun tujuan ibadah secara hakiki menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan meninggalkannya sebagai tumpahan dan harapan segala hal untuk mencari keridhoan dari-Nya. Karena manusia diciptakan oleh Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini, kemudian mati tanpa pertanggung jawaban begitu saja, tetapi manusia diciptakan oleh Allah hidup di dunia untuk beribadah, yang tujuannya agar manusia dapat mencapai derajat taqwa. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya :

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”(QS Al-Baqarah: 21)

Tujuan pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akhirat.⁶⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ibadah itu adalah agar manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu sendiri mendapat kebahagiaan dan keridhoan dari Allah SWT.

⁶⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*...hal.10

8. Hikmah Ibadah

Ibadah juga berfungsi menghidupkan kesadaran *tauhid* serta memantapkan di dalam hati menghapus kepercayaan ketergantungan kepada berbagai kuasa *gaib* yang selalu disembah dan diseru oleh orang-orang musyrik untuk meminta pertolongan.⁶⁸

Adapun hikmah ibadah antara lain :

a. Memiliki Ketaqwaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا
 وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
 رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itulah janganlah kamu mengadeakan

⁶⁸ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...* hal.20

sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 21-22).

Ada 2 hal yang melandasi manusia menjadi bertaqwa, yaitu karena cinta atau karena takut. Ketaqwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah SWT. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan-Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan ketaqwaan yang dilandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan.

b. Tidak kikir

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ
سَيُطْرَقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah warisan (yang ada) di langit dan bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Ali-Imron: 180).

c. Berjiwa sosial

Ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka terhadap keadaan lingkungan disekitarnya. Karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya.

d. Terkabul doa-doanya

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ

Artinya :

“hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.” (QS Al_fatir: 5)

C. Kajian Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tanggung jawab seorang guru mencakup segala aspek kependidikan, yakni tidak hanya pada penguasaan materi tentang pengetahuan umum saja akan tetapi juga terletak pada penanaman nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Untuk mendidik siswa agar disiplin, keteladanan guru sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin seperti budaya tepat waktu, dan kerja keras

menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di sekolah sehari-hari.

Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi “pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik”.⁶⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin seperti datang tepat pada waktunya dan ketika masuk kelas guru juga diharapkan konsisten dalam berdisiplin karena melalui keteladanan itulah disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

Raisman dan Payne, sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah

⁶⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.173

- mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan: 1) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah terhadap dirinya, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilaku dan 2) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
 - e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
 - f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pelajaran.
 - g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
 - h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁷⁰

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik. Dari penelitian terdahulu, penulis dapat mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk diterapkan dengan berbeda objek penelitian. Berikut ini merupakan salah satu acuan dalam penelitian terdahulu:

1. Abu Khanif, 2017, Skripsi. Strategi Pembelajaran Guru Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pendekatan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisa data pada skripsi ini menggunakan analisa data kualitatif.

Sebuah keadaan bahwa pengetahuan dan kebiasaan pada siswa siswi terhadap ajaran ibadah dalam bidang studi fiqh yang masih belum benar ketika menjalankan praktek dalam kehidupan sehari-hari seperti wudhu, sholat.

Hasil penelitiannya adalah, (1) dengan adanya pendekatan guru fiqh dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung meliputi: pendekatan secara individual dan kelompok seperti, pemberian

⁷⁰ *Ibid...*, hal.171-172

motivasi, penyiapan tempat untuk melakukan pembelajaran, pemberian penguatan materi yang akan dipraktikkan, kemudian guru bekerjasama dengan orang tua agar pembelajaran tidak focus di sekolah saja (2) metode guru fiqh yang dilakukan melaksanakan pembelajaran yaitu dengan metode ceramah, pendekatan setelah satu bab mata pelajaran yang akan dipraktikkan sudah selesai sebelum pelaksanaan para murid diberi tugas untuk mengerjakan. Peningkatan pemahaman ibadah siswa dikerjakan setelah para murid selesai mengerjakan tugas dalam pelaksanaan pemahaman ini guru melaksanakan pendekatan dengan siswa melalui tugas perindividu. (3) Evaluasi guru fiqh dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Ma'arif Tulungagung guru fiqh memberikan tambahan pembelajaran agar siswa benar-benar mengerti, yaitu dengan penilaian tes seperti (tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan) dan penilaian non tes seperti (portofolio, observasi, dan wawancara).⁷¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi pembelajaran guru fiqh dalam peningkatan pemahaman ibadah sedangkan penelitian ini difokuskan pada Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

2. Muhammad Ihsanudin, Skripsi, 2016 yang berjudul Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa di MTsN Tunggagri. Jurusan

⁷¹ Abu Khanif, "*Strategi Pembelajaran Guru Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*", (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/id/eprint/>, diakses pada Minggu, 22 September 2019, pkl. 10.00

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Ibadah shalat merupakan komponen penting dalam kehidupan yang tidak dapat disepelekan dari segi pelaksanaannya. Namun, sering terjadi bahwa shalat di laksanakan hanya sebatas untuk menggugurkan kewajiban saja tanpa memperhatikan tata cara yang benar. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor kurangnya pemahaman-pemahaman terkait dengan tata cara ibadah shalat. Sedangkan peran guru fiqih sangat berat mengingat pentingnya ibadah shalat bagi seorang muslim. Oleh karena itu, bimbingan terkait dengan ibadah shalat harus diperhatikan dan ditingkatkan lagi.

Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari tiga macam sumber data yakni sumber data berupa people, place dan paper. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, metode observasi dan metode dokumentasi, dengan menggunakan analisis data reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

Hasil penelitiannya adalah(1) Upaya yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Tunggangri kalidawir Tulungagung ini adalah penggunaan metode pengajaran ceramah dalam penyampaian materi tentang teori – teori shalat, di adakanya praktek shalat, sebelum praktek terlebih dahulu guru mendemonstrasikan terkait dengan

gerakan – gerakan shalat, membiasakan siswa dalam penerapan dengan diadakannya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pemberian tugas terkait dengan penerapan shalat dirumah. (2) Kendala – kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat pada siswa di MTsN Tunggangri yaitu latar belakang sosial keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa akan kewajiban yang di berikan, dan minimnya sarana yang ada, kurangnya guru dalam pendampingan shalat di sekolah. (3) Solusi guru fiqih dalam mengatasi kendala – kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat pada siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir yaitu selalu melibatkan Peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan dan pendekatan pada siswa, memperbaiki atau memperluas sarana yang ada dan membuat jadwal pendampingan shalat.⁷²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang peningkatan kemampuan shalat siswa sedangkan penelitian ini difokuskan pada Usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

3. Muhammad Chafid Saifulloh, 2016. Skripsi. Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Adanya kemunduran kedisiplinan dalam mencapai suatu karakter prestasi dalam semua bidang pendidikan, terutama dalam pendidikan

⁷² Muhammad Ihsanudin, “*Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa di MTsN Tunggangri*”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2016), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3230/diakses> pada Minggu , 22 September 2019, pkl 10.23.

keagamaan. yang mana telah dibuktikan dengan banyaknya para peserta didik yang bertindak diluar norma agama maupun negara. Selain itu masih banyak lagi kemerosotan-kemerosotan norma maupun moral anak bangsa ini terutama dalam bidang pendidikan dan agama utamanya. Hal tersebut bisa ditanggulangi dengan adanya suatu kedisiplinan dalam bidang agama terutama kedisiplinan dalam menjalankan shalat fardhu, tadarus al-qur'an dan puasa sunnah, sehingga norma agama dapat dengan mudah diperbaiki meskipun kecil kemungkinannya. Karena nilai – nilai yang terkandung dalam melaksanakan kedisiplinan keagamaan (beribadah) adalah sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif parsial, simultan dan regresi dengan populasi 106 siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dan sampelnya sebanyak 27 siswa dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kedisiplinan beribadah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam (PAI) siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dalam penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang populasi, sampel, dan dokumen sekolah. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, linieritas, t-test, f-test dan regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi spss 20,0 for windows.

Hasil penelitian ini adalah (1) ada pengaruh antara Kedisiplinan Beribadah Shalat Fardhu terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yang di tunjukkan dari hitung $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,098 > 2,060$). Berdasarkan uji t-test tersebut ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan besaran pengaruh yang diberikan sebesar pengaruh sebesar 11,69% dan selebihnya 88,31% dipengaruhi oleh faktor lain. (2) ada pengaruh antara Kedisiplinan Beribadah Tadarus Al - Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA AtThohiriyah Ngantru Tulungagung yang di tunjukkan dari hitung $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($- 0,423 < 2,060$). Berdasarkan uji t-test tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan memberikan besaran pengaruh sebesar 16,72% dan selebihnya 83,28% dipengaruhi oleh factor lain. (3) ada pengaruh antara Kedisiplinan Beribadah Puasa Sunnah Senin–Kamis terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA AtThohiriyah Ngantru Tulungagung yang di tunjukkan dari hitung $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($5,644 > 2,060$) Berdasarkan uji t-test tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan memberikan sebesar pengaruh sebesar 4,67% dan selebih dipengaruhi oleh factor lain. (4) ada pengaruh antara Kedisiplinan Beribadah (Shalat fardhu, Tadarus Al-Qur'an dan Puasa Sunnah Senin – Kamis) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yang di tunjukkan dari hitung $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,599 < 3,03$) Berdasarkan uji F-test tersebut dapat di tarik kesimpulan

bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan memberikan sebesar pengaruh sebesar 2.99% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain-nya.⁷³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif serta membahas tentang kedisiplinan beribadah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini difokuskan pada Usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

4. Ummu Khoiriyah, 2018. Skripsi. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia atau biasa disebut dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh semua guru dalam menjalankan tugasnya dan harus mempunyai keterampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan disiplin ibadah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah *expost facto*. Populasi : Seluruh siswa kelas VIII pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 171 siswa yang ada di MTs Negeri 6 Blitar. Sampel berjumlah 43 siswa dengan teknik

⁷³ Muhammad Chafid Saifulloh “*Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8645/> ,diakses pada Minggu, 22 September 2019 pkl 19.04

pengambilan sampel yaitu stratified random sampling. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data : analisis deskriptif, uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, linieritas, dan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS for Windows 16.0.

Hasil penelitiannya adalah (1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi t untuk variabel kedisiplinan sholat dhuhur adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai thitung = 4,909 > ttabel = 1,683 berarti H₀ ditolak. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuha siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi t untuk variabel kedisiplinan sholat dhuha adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai thitung = 6,078 > ttabel = 1,683 berarti H₀ ditolak. (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value/signifikansi t untuk variabel kedisiplinan tadarus al-Qur'an adalah 0,005 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 ($0,005 < 0,05$) dan nilai thitung = 2,943 > ttabel = 1,683 berarti H₀ ditolak.⁷⁴

⁷⁴ Ummu Khoiriyah "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqh terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VII di MTsN 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/id/7819/> diakses pada Minggu, 22 September 2019 pkl 18.00.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif serta membahas tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqh terhadap kedisiplinan ibadah siswa sedangkan penelitian ini difokuskan pada Usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

Tabel di bawah ini untuk mempermudah penjabaran penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Abu Khanif, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2017 yang berjudul <i>"Strategi Guru Fiqh dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung"</i>	Memiliki persamaan tema penelitian yaitu penguatan ibadah di sekolah menengah pertama.	Memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus penelitian pada usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
2	Muhammad Ihsanudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2016 yang berjudul <i>"Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa di MTsN Tunggangri"</i> .	Memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya sama-sama berfokus pada ibadah solat siswa. Serta menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
3	Muhammad Chafid Saifulloh, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2016. Skripsi. <i>"Kedisiplinan Beribadah Terhadap"</i>	Memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu tema penelitian sama-sama tentang kedisiplinan ibadah siswa.	penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dan objek penelitiannya lebih kepada pengaruh kedisiplinan ibadah terhadap prestasi belajar siswa.

	<i>Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung</i> ".		Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan obyeknya pada usaha guru PAI dalam meningkatkan kedislipinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
4	Ummu Khoiriyah, Jurusan Pendidikan Agam Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2017 yang berjudul " <i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqh terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VII di MTsN 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018</i> ".	Memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu tema peneitian sama-sama tentang kedisiplinan ibadah siswa.	Memiliki perbedaan yaitu pada jenis penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dan objek penelitiannya lebih kepada kompetensi yang dimiliki oleh guru fiqh. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan obyeknya pada usaha guru PAI dalam meningkatkan kedislipinan ibadah pada siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

E. Kajian Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)

Pendidikan agama islam merupakan pondasi yang mendasari umat islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangatlah penting dan harus dimulai dari sejak dini atau pada jenjang pendidikan taman kank-kanak. Mendidik siswa sangatlah sulit apalagi dalam hal menyangkut ibadah sesuatu yang mungkin tidak kasat mata hasilnya dan tidak ada satupun

orang yang tahu mengenai kekhusyuan'annya. Hanya Allah SWT yang mengetahui ibadah seorang hamba-Nya. Dari sisi inilah seorang menganggap ibadah itu sebagai suatu hal yang tidak penting dan sering melalaikannya, terutama pada usia sekolah.

Oleh karena itu sebagai pendidik harus bisa mengatasi perilaku anak didik terutama dalam hal ibadah apakah mereka sudah menjalankan dengan benar sesuai ajaran yang telah di dapat atau sebaliknya. Dalam menyikapi hal ini salah satu yang harus diperhatikan adalah disiplin beribadah. Dengan adanya disiplin beribadah secara otomatis ada pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT sebagai makhluk-Nya.

Dengan adanya peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan siswa di madrasah, diharapkan guru bisa menjadi contoh yang baik untuk siswanya, aktif dalam mengontrol setiap kegiatan keagamaan siswa di madrasah, dan bisa merubah siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Bukan hanya dalam hal prestasi namun siswa tersebut juga mampu unggul dalam iman dan taqwanya. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut :



